

## MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MADRASAH DI MTs MA'ARIF NU KOTA MALANG

Eka Nursabila<sup>1</sup>, Indah Ayu Nuraini<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [1eka.nursabila@gmail.com](mailto:1eka.nursabila@gmail.com), [2nurainiindah95@gmail.com](mailto:2nurainiindah95@gmail.com)

**Abstrak.** Pengembangan kurikulum sangat krusial perannya dalam proses pendidikan terlebih pada proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada manajemen pengembangan kurikulum yang dilakukan pada setiap sekolah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengembangan kurikulum berbasis madrasah yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah dokumen kurikulum yang telah dikembangkan, subjek yang diwawancarai adalah kepala madrasah, waka kurikulum, dan perwakilan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum di MTs Ma'arif NU Kota Malang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum dilakukan secara makro dan mikro. Pelaksanaan secara makro oleh tim pengembang kurikulum yaitu kepala madrasah dan waka kurikulum merancang program pilihan seperti amalan keaswajaan dan program tahfidz. Sedangkan pelaksanaan kurikulum secara mikro dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, yang mana kegiatan mengembangkan kurikulum pada proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran dituangkan pada RPP, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan variatif, hingga pada proses penilaian. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap pertengahan semester dan juga dilakukan secara langsung ketika guru sedang mengalami kendala saat proses penerapannya.

**Kata Kunci:** Manajemen Pengembangan Kurikulum; Kurikulum Berbasis Madrasah

**Abstract.** Curriculum development has a very crucial role in the education process, especially in the learning process. The achievement of learning depends on the management of curriculum development that carried out in each school. This study aims to determine the management of madrasa-based curriculum development that carried out at MTs Ma'arif NU Malang City. This research used descriptive qualitative method through interviews, observation, and documentation. The subjects studied were curriculum documents that had been developed, the subjects interviewed were the head of the madrasa, vice of curriculum, and teacher representatives. The results showed that the management of curriculum development at MTs Ma'arif NU Malang City includes planning, implementation, and evaluation. The implementation of the curriculum is carried out in macro and micro. Macro implementation by the curriculum development team, by the head of the madrasa and the vice of the curriculum to design selective programs such as aswaja deed and tahfidz programs. While the implementation of the micro curriculum is carried out by each subject teacher, which is the activity of developing the curriculum in the learning process. Starting from the lesson plans outlined in the RPP, the learning process using creative and varied learning methods, to the assessment process. Evaluation activities are carried out every mid-semester and are also carried out directly when the teacher is experiencing problems during the implementation process.

**Keywords:** Management of curriculum development; Madrasa-based curriculum

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang terencana dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik. Peningkatan kualitas pendidikan tidak jarang dikaitkan dengan pengembangan kurikulum (Pahrudin, 2021) Masing-masing lembaga pendidikan memiliki kuasa untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi internal sekolah. Tingkat produktivitas sebuah kurikulum diinterpretasikan sebagai seberapa efektif dan efisiennya proses pencapaian tujuan Pendidikan (Purwadhi, 2019).

Pemerintah telah berupaya untuk menangani dan meningkatkan kualitas pendidikan, dengan merumuskan di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilakukan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah." Ketentuan tersebut juga telah diperjelas pada peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 49 bahwa "Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah/madrasah yang ditunjukkan dengan kemandirian, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas." (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Komponen yang berperan penting dalam pengelolaan satuan pendidikan salah satunya yaitu kurikulum. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum diartikan sebagai satu kesatuan dari tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metodenya untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sedangkan Oemar Hamalik menyampaikan makna khusus dari kurikulum adalah segala sesuatu yang diprogramkan sekolah baik itu aktivitas dan pengalaman di sekolah maupun di luar kelas (Hamalik, 2017). Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum yang menjadi dasar terlaksananya pembelajaran di sekolah akan memprediksi keberhasilan proses mendidik para peserta didik.

Kurikulum sebagai pondasi proses pembelajaran dirasa perlu untuk dikembangkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru yang masih sulit mengembangkan pembelajaran pada ranah keterampilan dan juga para siswa yang belum siap dari segi emosional untuk menerima pembelajaran (Nurmeipan and Hermanto, 2020). Dengan demikian kepala sekolah dan guru haruslah inovatif, kreatif dan tidak menyerah dengan keadaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, agar siswa sebagai subjek didik terbantu untuk mengembangkan potensi mereka (Nurkholis, 2019). Pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan kendala yang ditemui dan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang ada.

Salah satu konsep yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum adalah konsep penggabungan kurikulum, yakni memadukan antara kurikulum sekolah/madrasah dengan kurikulum nasional (Hilmi, 2022). Karena tidak cukup jika sebuah lembaga pendidikan terfokus kepada pengembangan intelektual peserta didik saja, namun juga harus memperhatikan muatan yang berhubungan dengan karakter dan keterampilan diri (Dewi, 2021). Pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum ini sangat menarik untuk dipaparkan, mengingat pada setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya tersendiri.

MTs Ma'arif NU Kota Malang merupakan madrasah dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Madrasah ini merupakan full day school, meski terbilang madrasah kecil namun pengembangan kurikulum dilakukan secara maksimal. Terdapat program unggulan tahfidzul qur'an, dan amalan aswaja untuk penanaman karakter nahdliyin. Program ini sebagai target kelulusan sehingga output dari madrasah ini tidak hanya menguasai akademik namun juga

karakter religius. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membuat kajian berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum di MTs Ma'arif NU Malang.

## 1. Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menunjukkan falsafah atau pandangan hidup suatu bangsa (Lismina, 2018). Kurikulum dalam arti sempit adalah beberapa materi yang harus di sampaikan kepada para pelajar agar mampu mencapai standar pada level selanjutnya. Sedangkan dalam arti luas kurikulum merupakan sekumpulan pelajaran dan juga pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh dari proses pembelajaran di kelas, laboratorium, mengikuti ceramah, tanya jawab, demonstrasi maupun kegiatan olahraga (Sudarman n.d.). Melihat beragamnya makna dari kurikulum diatas, dapat kita fahami bahwasanya pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah mampu memenuhi kebutuhan intelektual siswa dan juga *skill* sebagai bekal berkehidupan.

Terdapat beberapa komponen yang dijadikan kajian dalam pengembangan kurikulum. Komponen tersebut mencakup komponen tujuan kurikulum, komponen belajar, komponen siswa, kemasyarakatan dan organisasi materi kurikulum (Hamalik, 2017). Secara rincinya, pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: a) mengembangkan dasar pemikiran, landasan serta profil satuan pendidikan, b) mengembangkan standar kompetensi, c) mengembangkan struktur kurikulum dan penetapan beban belajar, d) konsep dan lingkup kegiatan pengembangan diri, e) pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), f) pengembangan Mulok (muatan lokal), j) pengembangan ketuntasan belajar, sistem penilaian, pindah sekolah dan kelulusan, k) perbaikan dan pengembangan kurikulum, l) mengembangkan kalender pendidikan, m) mengembangkan silabus, n) pengembangan silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dan o) pengecekan dokumen kurikulum (Muhaimin dkk, 2008). Pelaksanaan pengembangan kurikulum minimal mencakup hal-hal diatas, dengan begitu kegiatan tersebut dapat terarah dan tepat sasaran.

Modal awal dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum adalah kesiapan sekolah dalam proses dokumentasi dan juga implementasinya. Mayoritas satuan pendidikan berhenti pada aspek perencanaan kurikulum atau *curriculum plan* yang meliputi: a) perumusan SKL (standar kompetensi lulusan), b) penentuan serangkaian mata pelajaran serta bobot sksnya, c) penyusunan silabus dan d) penyusunan RPP. Sedangkan pada aspek *actual curriculum* lebih sering terbengkalai, seperti masalah proses ketika pembelajaran, proses evaluasi/uji kompetensi dan penciptaan suasana pembelajaran (Muhaimin dkk, 2008). Oleh karenanya, kegiatan pengembangan kurikulum harus memperhatikan keduanya.

Ada dua jenis kurikulum yang dirasa penting juga untuk dikembangkan yaitu kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri. Adapun urgensi dari pengembangan kurikulum muatan lokal tidak lain adalah sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, sehingga penyusunannya haruslah didasarkan oleh kebutuhan daerah dan sekolah (Rusman, 2009). Sedangkan untuk pengembangan diri, menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan diri sesuai dengan minat dan kebutuhannya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah (Rusman, 2009). Dapat kita fahami bahwasanya kurikulum tidak hanya berkaitan dengan ilmu-ilmu tertulis namun juga sesuatu yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter baik.

## 2. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen atau pengelolaan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berisi tahapan-tahapan untuk dilaksanakan. Adapun prosedur dari manajemen pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut; a) proses kurikulum b) perencanaan, c) pengorganisasian

kurikulum, d) penyusunan staf, e) kontrol kurikulum, f) mekanisme pengembangan kurikulum. (Hamalik 2017) Kaitannya dengan prosedur tersebut, terdapat pula langkah-langkah analisis pengembangan kurikulum yaitu: a) *diagnosis of needs*, b) *formulation of objectives*, c) *selection of content*, d) *organization of content*, e) *selection of learning experiences*, f) *organization of learning experiences*, dan g) *determination of what to evaluate and the ways and means of doing it* (Hilda Taba dalam Zainal Arifin, 2018). Proses kurikulum meliputi seluruh pengalaman di dalam lingkungan pendidikan yang memberikan dampak terhadap proses belajar dan pengembangan personal setiap siswa. Unsur yang terkait dengan proses tersebut adalah tujuan dari lembaga, keputusan tentang materi pelajaran, metode yang digunakan dan evaluasi (Hamalik, 2017).

Perencanaan menuntut untuk berpikir sebelum bertindak, sehingga membuat kegiatan bertujuan dan teratur. Semua hal yang sudah dirancang diarahkan ke hasil yang diinginkan. Jadi, dalam proses perencanaan ini tujuan kurikulum dirumuskan dengan sangat jelas. Para anggota dipastikan mampu menerima arahan dengan baik. Wilayah kurikulum yang akan dikembangkan ditentukan berdasarkan urgensinya serta layak untuk diubah, dan harus mempertimbangkan sumber daya yang ada (Hamalik, 2017). Perencanaan memungkinkan kita untuk mengenali kemampuan yang akan dikembangkan.

Pengorganisasian kurikulum digunakan untuk memudahkan kepengurusan dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Bentuk-bentuk organisasi kurikulum dapat dikembangkan menjadi: kurikulum mata pelajaran, kurikulum bidang studi, kurikulum integrasi, *core curriculum* yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa (Hamalik, 2017). Namun seperti yang telah disebutkan, bahwasanya sebuah lembaga berwenang untuk menentukan seperti apa pola organisasi kurikulumnya.

Setelah membagi wilayah penugasan, langkah selanjutnya adalah penyusunan staf/anggota. *Staffing* berfungsi untuk menyuplai sumber daya manusia untuk melakukan tugas organisasi. Kegiatan ini terdiri dari rekrutmen, seleksi, *hiring*, penempatan, pelatihan, penilaian dan kompensasi.

Keputusan-keputusan tentang kurikulum dan pengajaran di sekolah di dasari oleh kontrol kurikulum. Siswa sebagai pengguna kurikulum menjadi pertimbangan guru dalam memilih topik-topik kurikulum. Kontrol kurikulum beroperasi melalui perubahan minat siswa, masyarakat, orang tua dll. Secara singkatnya mekanisme pengembangan kurikulum terdiri dari tujuh tahap, yakni studi kelayakan dan kebutuhan, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian, akhirnya diperoleh kurikulum final (Hamalik, 2017).

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Guru dan Peserta Didik

Guru berperan peran penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencanaan pelaksana, dan pengembang kurikulum di dalam kelas. Guru dapat dikatakan sebagai barisan pengembang kurikulum terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Selain itu juga di dalam guru berperan sebagai komunikator, motivator belajar, pengembangan media belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungan pelaksanaan long life education. Berkat keahliannya tersebut maka seorang guru mampu mendorong kreatifitas anak (Haryanti, 2011).

b. Kepala Sekolah/Madrasah

Keberhasilan pendidikan di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Karena itu, kepala sekolah dituntut dapat berperan aktif dengan memberikan segala kemampuannya secara terus menerus dengan mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memimpin sekolah. Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum begitu krusial. Sehingga setiap kebijakan, kemampuan, visi, respon, dan kreativitasnya menghadapi perubahan kurikulum turut berperan besar bagi pengembangan kurikulum.

c. Komite Sekolah

Peran masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah teramat tinggi. Karena itu, di tiap sekolah dibentuk lembaga perwakilan masyarakat dan orang tua wali peserta didik yang disebut badan pembantu pelaksanaan pendidikan (BP3) dan komite sekolah. Di samping sebagai penyandang dana dan jembatan antara hubungan masyarakat dengan sekolah, komite sekolah juga berperan sebagai lembaga kontrol terhadap kegiatan sekolah. Keterlibatan komite sekolah dalam pendidikan di sekolah merupakan realisasi tanggung jawab, kepercayaan dan harapan warga masyarakat dalam menyerahkan anaknya untuk dididik di sekolah. Selain itu, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena dalam hal ini diperlukan kerjasama yang sangat erat antara guru (pihak sekolah) dan para orang tua peserta didik agar setiap kegiatan-kegiatan tersebut memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum secara simultan.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2015). Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti menggali dan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu yang dibatasi waktu dan aktivitas serta informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data (Creswell, 2009). Sebagaimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana laporan penelitian berisi kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Tahapan pengumpulan data Pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Sumber data utama yaitu kepala sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang dan waka kurikulum dengan dokumen-dokumen sebagai sumber data pendukung.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif mengenai pengembangan kurikulum yang dilakukan di MTs Ma'arif NU Kota Malang sebagai berikut:

### 1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan atau penyusunan kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yaitu kepala madrasah dibantu oleh waka kurikulum serta melibatkan komite dan perwakilan orang tua siswa untuk mengetahui harapan yang dapat dihasilkan dari kurikulum yang akan diberikan kepada siswa. sejalan dengan Haryanti bahwa pihak terkait dalam pengembangan kurikulum ialah kepala sekolah, guru pada hal ini yaitu waka kurikulum, dan juga komite (Haryanti 2011). Pada

tahap perencanaan mata pelajaran yang diambil, akan dikelompokkan sesuai jenisnya yaitu mata pelajaran pokok dan muatan lokal. Adapun mata pelajaran pokok yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pegetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Quran Hadist, Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah Akhlak, Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan, Seni Budaya. Sedangkan muatan lokal yaitu Informatika, Prakarya, dan Keaswajaan.

Penentuan mata pelajaran muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. Tujuan dari pengembangan kurikulum harus jelas dan sudah dirumuskan. Sejalan dengan peelitian yang telah dilakukan oleh Sintasari dan Fitria bahwa dalam pengembangan kurikulum harus dengan perumusan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan di sekolah (Sintasari and Fitria 2021). Pada madrasah ini, setelah dilakukan analisis kebutuhan oleh tim pengembang kurikulum kemudian akan dipilih Prakarya dan Informatika sebagai mata pelajaran tambahan dikarenakan madrasah ingin membekali para siswa agar mampu meningkatkan kreatifitasnya baik dengan cara konvensional maupun teknologi. Sedangkan Keaswajaan merupakan mata pelajaran yang wajib ada karena madrasah ini dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Pemilihan mata pelajaran keaswajaan ini sebagai upaya dalam menanam karakter nahdliyin siswa untuk membekali karakter religius siswa. Sejalan dengan Dewi bahwa tidak cukup jika sebuah lembaga pendidikan terfokus kepada pengembangan intelektual peserta didik saja, namun juga harus memperhatikan muatan yang berhubungan dengan karakter dan keterampilan diri (Dewi 2021).

Mata pelajaran pokok dan muatan lokal sudah disusun, selanjutnya yaitu menyusun program yang menjadi unggulan di madrasah ini yaitu program Tahfidz. Program tahfidz ini juga menjadi syarat kelulusan siswa. MTs Ma'arif NU ini dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif, sehingga tim pengembang kurikulum mengembangkan budaya keaswajaan yaitu yasinan, tahlilan, dan sholawatan.

## 2. Implementasi kurikulum

Prinsip utama dalam pengembangan kurikulum adalah adanya wujud tindakan dari apa yang sudah direncanakan dengan tahap-tahap sebagai acuan agar dapat berjalan secara optimal (Taruna 2011). Pelaksanaan kurikulum dilakukan secara makro dan mikro, pelaksanaan secara makro dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yaitu kepala madrasah dan waka kurikulum. Kegiatan pelaksanaan kurikulum makro meliputi perancangan rencana tahunan, menyusun jadwal kegiatan pembelajaran, memimpin rapat, membuat notulen rapat, dan menyusun laporan, serta koordinasi dengan pendidik terkait pelaksanaan kurikulum mikro yaitu pada kelas.

Pelaksanaan kurikulum mikro atau pada kelas yaitu dilaksanakan oleh guru. Pada kegiatan pelaksanaan tersebut guru mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru, yaitu dengan cara membuat program semester yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang ampu, Menyusun silabus, dan RPP. Pada kegiatan tersebut guru diberi wewenang untuk dapat memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode dan media sesuai dengan kemampuan siswa, metode yang diterapkan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Seperti yang dikemukakan oleh Ngalimun bahwa Model PAIKEM sendiri adalah suatu pendekatan terbaru dalam pembelajaran yang berorientasi kepada kreativitas guru dan penggunaan media yang variatif dan inovatif, (Ngalimun 2016). Guru MTs Ma'arif NU Kota Malang mengembangkan kurikulum mata pelajaran dengan baik, pada proses pebelajaran guru menggunakan media yang menyenangkan seperti penampilan video, quiz, dan projek. Guru mengembangkan pembelajaran dengan berbagai metode dan media seperti game online

Penerapan kurikulum tahfidz dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan sebagai penambah nilai spiritual sebelum pembelajaran. Penanggung jawab atau Pembina tahfidz yaitu guru PAI, Bahasa Arab, dan guru Hafidz.

Kegiatan keaswajaan ini dilakukan setiap hari Jumat pada dua jam terakhir yaitu pada jam ke tujuh dan ke delapan. Kegiatan ini seperti yaasinan, istighosah, dan sholawatan. Kegiatan tersebut dilakukan juga sebagai sarana siswa agar mendapatkan bekal untuk dimasyarakat, karena tradisi NU dimasyarakat melaksanakan yaasinan dan tahlilan. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat berbagai kalangan yang menganalisis bahwa *output* pendidikan sejatinya adalah perubahan karakter menjadi lebih baik lagi serta dimilikinya *skill* yang sesuai dengan tuntutan masa. (Maq n.d.)

### 3. Evaluasi kurikulum

Evaluasi dilakukan ketika rapat rutin dinas yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kendala yang dihadapi. Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran (Rusman 2009). Pada kegiatan evaluasi, tim pengembang kurikulum memimpin jalannya rapat, masing-masing guru menyampaikan kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan kegiatan berlangsung, dengan seperti itu akan diketahui kendala ataupun kekurangan dari pelaksanaan perencanaan kurikulum yang telah dirancang.

Kegiatan evaluasi dilakukan setiap pertengahan semester agar dapat melihat perkembangan kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing guru sampai pada penilaian tengah semester, jika dirasa dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang bermasalah maka akan didiskusikan bersama. Selain dilakukan setiap pertengahan semester, juga melakukan kegiatan evaluasi secara informal yang mana kepala madrasah atau waka kurikulum bertanya secara langsung kepada masing-masing guru atas kendala yang dihadapi. Dengan adanya evaluasi pengembangan kurikulum menjadi dasar untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang lebih baik dan mampu mencari jawaban atas kendala yang ditemui. (Nurkholis 2019)

### D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum yang di MTs Ma'arif NU Kota Malang meliputi perencanaan kurikulum, implementasi, serta evaluasi. Perencanaan kurikulum dirancang oleh tim pengembang kurikulum yaitu kepala madrasah, dan waka kurikulum mengacu pada visi dan misi sekolah dengan mempertimbangkan masukan dari komiten dan wali siswa. Implementasi kurikulum dilakukan secara makro dan juga mikro. Pelaksanaan secara makro dilakuka oleh kepala madrasah bersama dengan waka kurikulum yaitu membuat jadwal pembelajaran secara keseluruhan mata pelajaran wajib, muatan lokal, kegiatan amaliyah dan program unggulan.

Pelaksanaan secara mikro dilakukan oleh guru setiap mata pelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran yaitu membuat RPP, metode atau strategi, dan media yang digunakan untuk pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru meliputi media pembelajaran konvensional seperti peta, globe, dan alat peraga lainnya. Sedangkan media yang lain berbasis teknologi seperti game online, power point, dan sejenisnya. Penilaian oleh setiap guru dilakukan secara rutin seperti penilaian harian, hingga penialain semester.

Evaluasi dilakukan setiap pertengahan semester. Evaluasi ini dilakukan secara keseluruhan sehingga semua guru menyampaikan hasil pelaksanaan selama setengan semester, kendala yang dihadapi dan solusi apa yang telah dilakukan. Apabila solusi masih belum mengatasi kendala maka kepala madrasah, waka kurikulum dan guru lain memberikan tawaran solusi yang mungkin dapat diterapkan. Selain evaluasi secara keseluruhan, waka kurikulum juga melakukan evaluasi secara langsung melalui guru dengan menanyakan perkembangan selama proses pembelajaran. Apabila guru terkendala maka waka kurikulum akan memberikan beberapa masukan yang mungkin dapat

diterapkan. Namun jika kendala yang dihadapi terlalu rumit dan membutuhkan pertimbangan dari berbagai hal akan didiskusikan bersama kepala madrasah.

## REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Creswell, John. 2009. *Research Desain*. Jogja: Pustakan Pelajar.
- Dewi, Putri Restina. 2021. *Manajemen Hidden Curriculum pada Pembelajaran di TPQ Integratif*. Malang: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Ar-Rosikhun, Vol 1, No 1, November 2021.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryanti, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hilda Taba dalam Zainal Arifin. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hilmi, Ahmad Riyadzul. 2022. "Manajemen Kurikulum Integrasi Di Smp Ya'qubiyah Kabupaten Malang." *Ar-Rosikhun* 134-41.
- Lismina. 2018. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maq, Mumu Muzayyin. n.d. "Implementasu Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTS) Melalui Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Di Mts Al-Ishlah Garawangi." 48-57.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Pada Sekolah/Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ngalimun. 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurkholis, Muhammad Eri Hadiana. 2019. "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2(2):233-58.
- Nurmeipan, Reza and Fredy Hermanto. 2020. "Kelas Viii Di SMP Sekecamatan Gunungpati." 1:28-34.
- Pahrudin, Agus. 2021. "The Implementation Of Madrasah Aliyah Curriculum." *Jurnal Tadris* 6 (2): 311-324.
- Purwadhi. 2019. "Curriculum Management in The 21st Century Learning." *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 12(2):143-56.
- Riyadzul Hilmy, Ahmad. 2022. *Manajemen Kurikulum Integrasi*. Malang: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Ar-Rosikhun, Vol 1, No 2, Maret 2022.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sintasari, Beny and Nuzulul Fitria. 2021. "Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah Di MTs Bahrul Ulum Gadingmangu Perak Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10(2):203-27.
- Sudarman. n.d. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktek*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Taruna, Mulyani Mudis. 2011. "Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada MTs Negeri Yogyakarta II." *Analisa* 18(1):121.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003) Bandung: Citra Umbara.